

INTERAKSI PESERTA DIDIK DARI BERBAGAI ETNIS DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KELAS VI DI SDN BALIREJO YOGYAARTA

Zumratun¹

ratuzumratun@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Multikultural di SDN Balirejo dan untuk Menganalisis Interaksi Peserta Didik Dari Berbagai Etnis, Budaya Dan Agama Yang Berbeda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik di SDN Balirejo Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat analisis data yang digunakan dengan model kualitatif deskriptif sedangkan untuk menguji keabsahaan data, peneliti menggunakan dua metode yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode.

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, Implementasi pendidikan multikultural di SDN Balirejo antara lain: a) guru membangun pengetahuan peserta didik melalui penanaman ilmu-ilmu sosial, seperti PPKN, IPS serta Agama, b) memberikan contoh tentang keanekaragaman etnis, suku dan budaya, c) melakukan pembelajaran dengan model dan gaya mengajar yang bervariasi, d) membuat kegiatan yang memberikan kesempatan kepada seluruh warga untuk dapat berinteraksi dengan baik dan kondusif, dan e) menanamkan sikap positif terhadap peserta didik agar memiliki prasangka yang baik tentang keragaman etnis, suku dan maupun budaya. **Kedua**, Interaksi peserta didik dari latar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda di SDN Balirejo Yogyakarta adalah berlangsung dalam bentuk interaksi berupa hubungan kerja sama (asosiatif) dan konflik atau pertikaian (disosiatif) serta memiliki pola interaksi akulturasi, paternalisme, integrasi dan pluralisme.*

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Etnis, Pendidikan Multikultural.*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, etnik, dan bahasa. Keragaman tersebut menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun di sisi lain, multikultur tersebut dapat menjadi bumerang yang mengganggu integrasi bangsa seperti konflik dalam suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang terjadi belakangan ini. Beberapa contoh konflik yang terjadi di Indonesia seperti di daerah Sambas, Poso dan Ambon beberapa tahun lalu.

Dengan demikian, perlu adanya penanganan yang serius serta kerja sama seluruh elemen bangsa untuk meminimalisir, mencegah, dan mengatasi disintegrasi bangsa. Selain faktor sosial, agama, dan ekonomi, konflik yang terjadi di masyarakat multikultural juga bisa disebabkan tidak adanya akulturasi budaya. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, keragaman juga berkembang dan mempengaruhi pola interaksi sosial kemasyarakatan, tidak terkecuali di lingkungan sekolah yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan.

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima

Sekolah sebagai salah satu wadah bagi interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari multikulturalisme, yang mana didalamnya terdapat warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik terutama di kota-kota besar dan salah satunya adalah kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan dan tentunya memiliki banyak pendatang, sehingga tidak heran ketika melihat banyak perbedaan dari para pelajar tersebut.

Interaksi menjadi kata kunci dalam membangun kemampuan para peserta didik untuk hidup berkelompok dengan teman-teman sekolah, guru-guru dan warga masyarakat lainnya. Setiap peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah terus belajar menjalin hubungan interpersonal dengan orang tua, teman, guru, dan komunitas kampung tempat tinggal mereka. Realitas sosial di sekolah serta lingkungan tempat tinggal peserta didik pada umumnya relatif heterogen. Oleh sebab itu, pendidikan yang menjadi aspek terpenting dalam kemajuan bangsa harus berbenah untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Pendidikan memainkan peranan penting berdampak pada stabilitas keamanan, sosial, hak asasi manusia, dan rasa keadilan.

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang memberikan peluang yang sama bagi generasi bangsa tanpa diskriminasi karena perbedaan etnik, budaya, atau agama. Selanjutnya, pendidikan multikultural dapat memberikan penghargaan terhadap keragaman dan menghargai pemberian hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional, dan citra bangsa dimata dunia internasional.² Menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat yang secara sosial budaya bersifat majemuk karena dalam pendidikan tersebut menekankan proses penanaman sikap hidup saling menghargai, tulus dan toleran terhadap keragaman etnik, agama dan budaya yang ada pada masyarakat yang plural.³ Pendidikan multikultural mempunyai dua tanggungjawab besar yaitu: menyiapkan bangsa indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.⁴

Begitu pula halnya di SDN Balirejo Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural yang mana di dalam lingkungan sekolah tersebut baik siswa maupun guru itu memiliki perbedaan baik dari segi suku, budaya, ras, dan agama. Namun meskipun demikian, wagra sekolah di SDN Balirejo tetap menunjukkan rasa kekeluargaan ataupun rasa kebersamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Terkait dengan perbedaan etnis ataupun budaya, SDN Balirejo memiliki beberapa peserta didik yang berasal dari luar daerah Yogyakarta seperti ada yang dari Ambon, Sulawesi, Madura, Kalimantan, Sumatera, Bali, Bandung, bahkan Jakarta. Peserta didik tersebut ada yang pindahan sekolah ada juga yang memang sebelumnya orang tuanya menikah dengan orang Yogyakarta. Akibat adanya perbedaan suku dan etnis tersebut, baik guru maupun peserta didik, mengalami kesulitan dalam segi bahasa, ada peserta didik yang

² Dede Rosyada, “,” *sosio didaktika: Social Science Education Journal*, No. 01, Vol. I, Mei 2014, hlm.

³ Noor Sulisty Budi, Salamun & Bambang H. Suta Purwan, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2014), hlm. 4.

⁴ Hoirul Mahfud, *pendidikan multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2008). Hlm 216.

masih melekat dengan bahasa daerahnya masing-masing sehingga ketika peserta didik mendapat pelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya, peserta didik tersebut mengalami kesulitan baik dalam hal menerima materi yang disampaikan oleh guru di kelas maupun ketika mereka berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Dalam hal Agama, di SDN Balirejo baik guru maupun siswa memiliki tiga keyakinan. Diantaranya Islam, Katolik dan Kristen, namun terkait pelajaran agama mereka diajarkan oleh guru agama sesuai dengan agama masing-masing. Seperti yang tercantum oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 menegaskan bahwa “peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, baik kejadian bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. penelitian ini lebih bersifat eksploratif sehingga menyesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini yang bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok.

C. Landasan Teori

1. Konsep Interaksi Sosial

Istilah interaksi sebagaimana telah banyak diketahui orang adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya.⁵ didalam sosiologi misalnya, interaksi selalu dikaitkan dengan istilah interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi diantara orang-orang. Yang mana interaksi sosial tidak memperdulikan hubungan tersebut bersifat bersahabat atau bermusuhan, formal atau nonformal, apakah dilakukan berhadapan muka secara langsung atau melalui komunikasi yang tidak berhadapan secara langsung. Yang penting dalam interaksi ini adalah adanya kontak dan komunikasi di antara orang-orang itu. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁶

Menurut Lev Vygotsky sebagaimana dikutip oleh Slamet Suryanto, interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan. *Pertama*, interaksi sosial dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. *Kedua*, secara individual ia mengintegrasikan apa yang dipelajari dari orang lain dalam struktur mentalnya.⁷ Interaksi sosial juga diartikan sebagai pengaruh timbal balik

⁵ Mahmud, dkk. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 130.

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 49.

⁷ Slamet Suryanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publik, 2005), hlm. 106.

antara dua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai suatu tujuan.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok, berbeda halnya kalau pengertian interaksi ini kita hubungkan dengan proses belajar mengajar. Di dalam interaksi belajar mengajar, interaksi diartikan sebagai hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid), maupun peserta didik dengan peserta didik, harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Seperti yang disampaikan Abu Achmadi Shuyadi yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah:

Menjelaskan bahwa interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁹

2. Konsep Etnis dan Etnisitas

Istilah etnik pada dasarnya merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang dalam kelompok. Dalam ensiklopedia Indonesia etnis disebutkan etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Etnis dalam kamus Ilmiah populer dimaknai sebagai bersifat kesukuan, suku bangsa.¹⁰ Etnik juga merupakan proses yang pekat dari sisi pemahaman proses sosial. Istilah 'etnik' berasal dari bahasa Inggris 'ethnic' yang secara harfiah memiliki makna "connected with or relating to different racial or cultural group of people". Pada perkembangannya istilah ini memiliki pengertian yang menyempit dan meluas. Sementara pendapat misalnya menyebutkan bahwa etnik juga bermakna bangsa, tetapi memiliki pengertian khusus. Misalnya, a) berkaitan dengan bangsa yang bukan Kristen dan Yahudi. b) berkaitan dengan ras atau bangsa.¹¹

Pengertian etnis menurut Bart dalam Narol dalam Suryadinata (2002) menyatakan bahwa Etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri kelompoknya yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.¹²

⁸ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 82.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11.

¹⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 162.

¹¹ Agus Salim *Stratifikasi Etnik; Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 64.

¹² Dwi S. & Jeftha A.R., *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol 7 Nomor No. 2 September 2007.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan kehidupan suatu kelompok dimana kelompok tersebut lahir berdasarkan keturunan yang kemudian membentuk sebuah komunitas kehidupan sehingga terbentuk sebuah tradisi dan budaya sendiri dan biasanya mereka lebih mempertahankan sifat etnis mereka meskipun terjadi akulturasi sebuah budaya sekalipun, sehingga proses komunikasi dan interaksi yang terjadi lebih pada interaksi satu arah.

3. Konsep Pendidikan Multikultural

Dewasa ini pendidikan multikultural mulai diterapkan di berbagai negara di belahan dunia. James A. Banks sebagai tokoh pendidikan multikultural dunia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.¹³ Pendidikan multikultural adalah pendekatan untuk mereformasi sekolah dan situasi pendidikan lainnya dalam mewujudkan pendidikan yang adil bagi macam-macam ras, etnik, budaya, kelas sosial, dan bahasa. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada semua golongan untuk mendapatkan pendidikan yang demokratis dan keadilan sosial (*social justice*).¹⁴

Pendidikan multikultural adalah pendidikan dengan nuansa akademik dan lingkungan yang menggunakan metode dan materi pelajaran yang dapat mengembangkan potensi masing-masing peserta didik. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan sosio-budaya yang mengacu pada riset ter *up date* dengan tidak menutup kritik.¹⁵ Pendidikan multikultural bertujuan meningkatkan dan memperbaiki pendidikan yang melindungi peserta didik dari marginalisasi sosial dan perbedaan budaya (*cultural differences*). Ia memberikan gagasan bahwa perbedaan etnik dan pluralisme budaya di lembaga pendidikan menjadi kekuatan pokok dan memainkan peran yang penting bagi semua peserta didik yang berasal dari seluruh *background*, seperti sejarah latar belakang keluarga, ras, budaya, bahasa, dan latar belakang lainnya.¹⁶

James A. Bank sebagai salah satu tokoh pendidikan multikultural mengemukakan bahwasanya pendidikan multikultural memiliki lima dimensi, yaitu sebagai berikut:¹⁷

a. *The knowledge construction proces*

Yaitu suatu proses membangun pengetahuan, artinya bagaimana guru membantu peserta didik mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif dan bias-bias di dalam suatu ilmu

¹³ James A. Banks, "Multicultural Education: Historical development Dimentions, and Practice," *Review of Research in Rducation*, Vol. XIX, 1993, hlm.3.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 13.

¹⁵ Ellen Swartz, "Multicultural Education: From a Compensatory to a Scholarly Foundation", dalam Carl A. Grant (Ed.), *Research and Multicultural education*, (Washington DC: The Falmer Press, 2005), hlm. 33.

¹⁶ Sonia nieto, "Multicultural Education in United State", dalam James A. Banks (ed.), *The Routledge International Companion to Multicultural Education*, (New York: Routledge, 2009), hlm. 80.

¹⁷ Sri Sumarni, *Pengantar Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Univeritas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga), hlm. 134-36.

memengaruhi cara-cara di mana pengetahuan dibangun. Guru dapat melakukan proses pembangunan pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial.

b. Content Intgretion

Bermakna perluasan di mana guru menggunakan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam satu subjek pembahasan. Kesempatan yang muncul lebih banyak pada integrasi etnik dan budaya pada suatu topik pembahasan. Misalnya pada kajian-kajian sosial, bahasa, seni dan ekonomi rumah tangga, guru memiliki kesempatan untuk mempraktikkan konsep etnik dan budaya untuk mengilustrasikan konsep dan tema-tema tersebut.

c. An equality pedagogy

Bahwa guru dalam setiap disiplin ilmu bisa menganalisis prosedur dan gaya mengajar sehingga bisa memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural tentang model apa yang mau digunakan. Dalam hal ini guru menggunakan gaya yang bervariasi, memodifikasi cara-cara mengajar sehingga dapat memfasilitasi pncapaian akademik peserta didik dari berbagai etnis, dan jenis kelamin yang berbeda.

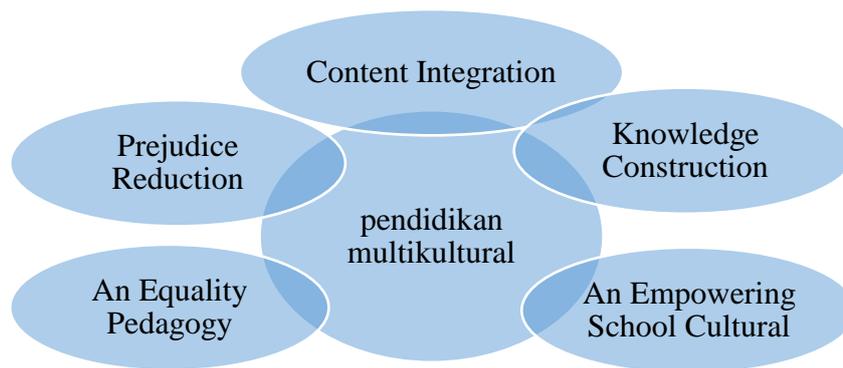
d. An empowering school cultural

Bahwa hal lain yang terpenting di dalam pendidikan multikultural adalah kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Budaya di sekolah harus memastikan semua anggota dan segenap staf ikut berpartisipasi. Kesesuain hal tersebut harus dicapai untuk menciptakan kekuatan (*empowering*) peserta didik dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.

e. Prejudice Reduction

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnis yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan daapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku intergrup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus.

Kelima dimensi tersebut dapat digambarkan sesuai dengan yang di bawah ini:



Gambar Lima dimensi Pendidikan Multikultural

Dari beberapa pendapat di atas tentang pendidikan multikultural dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan multikultural setidaknya mencangkup hak asasi manusia, keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi terhadap sesama manusia maupun terhadap kedamaian dan keselamatan dunia yang terwujud dalam bentuk pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Menurut Ainul Yaqin peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.¹⁸

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Multikultural di SDN Balirejo Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Balirejo, maka penulis dapat mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural seperti berikut:

a. Sistem Pembelajaran

Berdasarkan misi tersebut di atas, SDN Balirejo ditunjuk oleh Diknas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sekaligus sebagai percontohan inklusi di kota Yogyakarta. Selain itu juga menyelenggarakan pendidikan multikultural. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa SDN Balirejo sudah menerapkan atau menyelenggarakan pendidikan multikultural. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru melakukan modifikasi (*setting*) pembelajaran dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang terkait dengan keadaan peserta didik yang memiliki keragaman suku, budaya, ras, agama, dan etnis yang berbeda. Hasil temuan di lapangan ini menunjukkan bahwa ada

¹⁸ Muhammad Thabroni & Arif Mustafa, *Belajar dan pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 396.

kesesuaian dengan teorinya James A. Banks yang berpendapat bahwa *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

Sistem pembelajaran di SDN Balirejo dimulai dari pukul 07.00-14.30 WIB. Pembelajaran di kelas (intrakurikuler) dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang cukup bervariasi. Metode yang biasa dipakai seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan simulasi. Variasi metode tersebut dikarenakan harus disesuaikan dengan kebutuhan atau berpusat pada peserta didik (*student centered intruction*), agar mereka mampu mengeksplor potensi yang ada dalam diri mereka, sehingga bakat yang ada dapat berkembang.

b. Kurikulum

Dalam sistem pendidikan, kurikulum menjadi *guideline* untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan tergantung manajemen dan implementasi kurikulum yang digunakan. Kurikulum pendidikan dirumuskan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan yang kemudian dikembangkan dan diimplementasikan oleh instansi pendidikan yang terkait. Kurikulum yang digunakan di SDN Balirejo adalah kurikulum 2013 yang dalam implementasinya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam penelitian ini, analisis lebih difokuskan pada ilmu sosial atau studi sosial. Kurikulum studi sosial adalah usaha manusia melintasi ruang dan waktu, namun masih berkaitan dengan pendidikan. Secara formal kurikulum studi sosial ditandai dengan lahirnya ilmu sosial dalam pendidikan baik dasar maupun menengah pada tahun 1916 oleh Komite Ilmu Sosial (*Committee on Social Studies of the National Education Association*) di Amerika yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan.¹⁹

c. Bahan Ajar

Setiap satuan pendidikan tertentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka bahan ajar harus disesuaikan dan mengacu pada perundang-undangan yang berlaku. Bahan ajar atau standar isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi selanjutnya diatur dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar isi pendidikan dasar dan menengah secara spesifik diatur dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Standar isi atau bahan ajar di SDN Balirejo diterapkan berdasarkan perundang-undangan tersebut. Menurut guru kelas dan kepala sekolah, bahan ajar disusun dalam bentuk buku pegangan guru dan peserta didik, sehingga guru dan peserta didik memiliki buku pegangan masing-masing sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam Permendikbud No. 64 tahun 2013 ditetapkan enam tingkat kompetensi

¹⁹ E. Wayne Ross, "Introduction Social Studies Teachers and Curriculum", dalam E. Wayne Ross (ed), *Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities*, (New York: State University of New York Press, 2006), hlm. 2.

untuk pendidikan dasar dan menengah. Untuk SD kelas 5 dan 6 termasuk dalam kategori kompetensi tingkat 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Tingkat Kompetensi SD/MI/SDLB/PAKET A

Kompetensi	Deskripsi Kompetensi
Tingkat kompetensi 3 kelas 5 dan 6 SD/MI/SDLB/PAKET A	
Sikap Spiritual	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
Pengetahuan	2. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
Keterampilan	3. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa, bahan ajar untuk peserta didik kelas 5 dan 6 jika disesuaikan dengan ketentuan Permendikbud No. 64 Tahun 2013 berada pada kompetensi tingkat 3, dimana kompetensi itu dibagi dalam empat ranah yakni, ranah spiritual, ranah sosial, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Keempat ranah itu termuat dalam bahan ajar yang nantinya diimplementasikan ke dalam proses belajar mengajar di kelas.

Terkait pelajaran agama di SDN Balirejo , masing-masing peserta didik yang non muslim akan diajarkan oleh guru agama yang sesuai dengan agama mereka masing-masing dan biasanya ruang belajar mereka di perpustakaan dan di ruang khusus / BK. Begitu juga peserta didik yang muslim, namun karena yang muslim merupakan mayoritas maka, mereka akan menerima pelajaran agama di dalam kelas seperti biasanya. Guru

mengajarkan tentang keanekaragaman agama dan bagaimana peserta didik dapat bersikap toleransi antar umat beragama serta nilai-nilai multikultural.

Untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang menjadi buku pegangan peserta didik di SDN Balirejo berasal dari Kemendikbud, sehingga buku itu semua sama dengan buku ajar sekolah-sekolah lain yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Menurut hemat peneliti, materi PPKN adalah materi yang sangat substansial berkaitan dengan implementasi nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme di sekolah. Buku ajar peserta didik yang peneliti teliti ini adalah buku pegangan peserta didik kelas VI. Dalam buku tersebut, nilai-nilai multikulturalisme, buku itu ber-tema-kan “Persatuan Dalam Perbedaan” dan terbagi dalam tiga subtema yakni; Subtema 1 Rukun dalam Perbedaan, Subtema 2 Bekerja Sama Mencapai Tujuan, dan Subtema 3 Bersatu Kita Teguh. Ketiga subtema tersebut membahas tentang HAM, Kebebasan ber-agama, demokrasi, dan keadilan.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kokurikuler

Sekolah merupakan tempat di mana peserta didik akan dibangun dan diberdayakan agar menjadi manusia yang unggul, terampil, dan mandiri. Untuk meningkatkan hal tersebut, sekolah menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang keterampilan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Balirejo dilaksanakan pada akhir pembelajaran, lebih tepatnya yaitu setelah jam efektif pembelajaran selesai. Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah setara dengan dua jam pelajaran atau kurang lebih 70 menit, jadi mulai 14:20 – 15:30 WIB.

Sekolah membuat kegiatan yang memberikan kesempatan kepada seluruh warganya untuk berinteraksi lewat kegiatan ekstrakurikuler seperti: tilawah, kaligrafi, seni tari, membatik, pencak silat, dan juga pramuka. Interaksi yang dilakukan oleh warga sekolah tersebut dapat berupa kerja sama dalam mengerjakan tugas dari guru mereka. Kegiatan itu berlangsung dibawah bimbingan dan pengawasan oleh guru pembina masing-masing. Sehingga proses interaksi terlihat harmonis dan suasana belajar menjadi aman dan terjaga. Ketika kegiatan ekstrakurikuler tersebut berlangsung, semua peserta didik tampak antusias dan bersemangat mengikutinya bahkan anak-anak berkebutuhan khusus sekalipun. Ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak membeda-bedakan antar peserta didik, baik dari segi budaya, etnis, jenis kelamin, status ekonomi dan bahkan dari segi fisik pun tidak dipermasalahkan. Misalnya saja di sekolah tersebut bahkan ada anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan mereka pun diwajibkan mengikuti semua bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, semua tampak bersemangat dan lihai dalam latihan pencaksilat. Kegiatan ini juga mengajarkan kepada semua warga sekolah tentang bagaimana berinteraksi serta bekerja sama yang baik, sehingga menciptakan suasana yang akrab.

2. Interaksi Peserta Didik dari Latar Belakang Etnis, Budaya, dan Agama yang Berbeda.

Interaksi antar etnis, budaya dan agama di SDN Balirejo dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Dapat dideskripsikan seperti berikut:

a. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1) Interaksi di dalam kelas

Peserta didik di SDN Balirejo Yogyakarta memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang muslim dan non muslim, ada yang dari Kalimantan, Sulawesi, Madura, Jakarta, Bali, dan dari suku lainnya. Sebagai peserta didik yang minoritas terkadang ada rasa khawatir, takut, bahkan minder dengan keberadaannya. Namun meski demikian, mereka terus berusaha agar mampu bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman yang mayoritas katakanlah peserta didik yang muslim dan yang berasal asli dari jogja. Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas tersebut dapat berlangsung dalam beberapa bentuk seperti berikut:

a) Diskusi Kelompok

Interaksi peserta didik di dalam kelas mulai berlangsung ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai hingga selesai. Pada awal pelajaran dimulai baik peserta didik maupun guru saling berinteraksi dan menyapa satu sama lainnya, bagi yang piket melaksanakan piket secara bersama-sama serta saling menanyakan tentang tugas rumah ataupun hal lainnya diluar mata pelajaran.

Pada saat pelajaran berlangsung, terlihat antara satu dengan yang lain terlihat sangat antusias dan saling membantu dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Tugas lain yang diberikan oleh guru tersebut adalah berupa diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa interaksi antar etnis, budaya dan agama di SDN Balirejo Yogyakarta di dalam kelas berlangsung dengan penuh rasa toleransi dan kerja sama dalam mengerjakan dan semua itu dilakukan atas kesadaran mereka terhadap tugas dan tanggung jawab mereka dari guru kelas. Untuk mengatasi peserta didik yang belum faham terkait materi diskusi, guru menyuruh salah peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk mengajarkan dan menjelaskan kepada teman-temannya dalam hal ini dikenal dengan istilah tutorial sebaya.

b) Persaingan dalam prestasi

Bentuk kedua dari hubungan interaksi yang berlangsung dalam kelas adalah persaingan dalam hal akademik. Berbicara tentang persaingan, semua orang pasti sudah merasakannya baik dalam hal akademik maupun non akademik. Sekolah Dasar Negeri Balirejo Muja Muju merupakan sekolah yang multikultur. Keadaan peserta didik yang beragam tentunya menjadikan sekolah tersebut bisa saja menimbulkan perselisihan atau persaingan antar peserta didik, baik dalam hal akademik maupun dalam hal mempertahankan posisi kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah kekuasaan karena merasa berada di daerah sendiri, dengan kata lain ada kaitan minoritas kaum pendatang.

Adapun persaingan yang terjadi terkait bidang akademik adalah persaingan dalam meraih prestasi atau mendapat nilai tertinggi. Persaingan itu terlihat ketika guru memberikan pertanyaan baik pre-tes maupun pos-tes serta pada saat guru mengadakan ulangan baik harian maupun semester. Ketika guru memberikan pertanyaan, beberapa peserta didik terlihat berebutan dalam menjawab serta

mengangkat tangan bahkan sambil berdiri saking antusias mereka untuk dapat menjawab pertanyaan dari ibu guru tersebut. Peserta didik yang sudah dikenal oleh guru karena keaktifannya di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan prioritas utama yang ditunjuk oleh guru untuk menjawab. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan antara peserta didik. Adanya cemburu sosial antara peserta didik semacam ini dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dalam suatu hubungan antar peserta didik.

c) **Pertikaian**

Bentuk ketiga dari interaksi antar antar etnis, budaya dan agama yang terjadi di dalam kelas di SDN Balirejo adalah pertikaian. Dalam suatu hubungan interaksi pasti kita jumpai dan rasakan sebuah permasalahan. Permasalahan itu dapat berupa kelompok atau perindividu, besar maupun kecil. Adapun permasalahan yang terjadi di dalam kelas adalah disebabkan karena adanya perbedaan sikap yang menyangkut masalah perbedaan etnis, budaya, dan agama dari peserta didik yang biasa kaum minoritas atau pendatang sering dijadikan bahan *bully-an* oleh teman-teman di kelasnya.

Tindakan tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Parson tentang teori aksi yang menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Pertikaian yang terjadi antara peserta didik baik yang satu etnis, budaya maupun agama di dalam kelas biasanya terjadi ketika mereka tidak berada dalam pengawasan guru kelas.

Berdasarkan bentuk konsep relasi yang dipaparkan oleh Makmuri Muchlas tentang pertikaian yang terjadi antar peserta didik baik yang berbeda etnis, budaya maupun agama di dalam kelas termasuk dalam bentuk interaksi yang disosiatif. Hal itu dikarenakan peserta didik yang terlibat pertikaian saling mem-*bully*, berbicara tentang *bully-membully* tentunya mengeluarkan kata-kata kasar.

2) **Interaksi di luar kelas**

Hubungan interaksi antar etnis, budaya dan agama di SDN Balirejo Yogyakarta juga berlangsung di luar kelas dan hal itu dapat berupa dalam beberapa bentuk kegiatan di sekolah. Hal itu dikarenakan tidak ada pengelompokan berdasarkan suku, ras, etnis, budaya maupun agama. Ada beberapa bentuk kegiatan yang menjalin mereka untuk saling berinteraksi baik individu maupun kelompok. Interaksi itu dapat terlihat ketika mereka berada di kantin, perpustakaan, maupun saat mereka sedang melakukan kegiatan ekstrakurikuler.

a) **Diskusi di Kantin**

Kantin merupakan salah satu tempat yang rame dikunjungi oleh peserta didik, bagaimana tidak, ketika mereka selesai belajar tentunya mereka merasa lapar dan haus. Sehingga tempat yang pertama yang mereka kunjungi adalah kantin. Di kantin mereka dapat melakukan interaksi dan bahkan diskusi seputar masalah pelajaran yang baru saja mereka pelajari di dalam kelas, misalnya tentang penyelesaian soal yang diberikan oleh guru kelasnya. Selain itu, mereka

juga saling menanyakan kegiatan apa saja yang mereka lakukan saat di rumah mereka masing-masing, seperti bercerita tentang film, seputar olah raga dan lain sebagainya.

Interaksi di luar kelas ini sangat jauh berbeda dengan yang berlangsung di dalam kelas, karena di luar kelas mereka tidak hanya berinteraksi dengan sesama kelas VI, kelas V, atau kelas IV. Akan tetapi, interaksi itu dapat berlangsung dengan adik kelas mereka yang duduk di kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III. Jadi, di luar kelas latar belakang peserta didik semakin beragam. Walaupun mereka memiliki perbedaan yang sangat beragam, namun mereka tetap kompak dalam berinteraksi antar satu sama lainnya dengan penuh canda dan tawa, serta saling berbagi makanan.

Berdasarkan hasil observasi, maka dapat diketahui bahwa interaksi antar etnis, budaya, dan agama di SDN Balirejo Yogyakarta ketika berada di kantin merupakan interaksi non formal. Sehingga interaksi ini tidak dalam pengawasan guru dan mereka bebas berinteraksi dengan siapa saja tanpa adanya sikap diskriminatif. Namun biasanya interaksi ini jauh lebih rawan jika dibandingkan dengan interaksi dalam kelas yang sifatnya formal, karena dengan kebebasan dan tanpa adanya pengawasan dari guru, maka masalah pun bisa timbul kapan saja.

Menurut Talcott Parsons menjelaskan bahwa individu melakukan tindakan berdasarkan pemahaman atas situasi tertentu. Meski interaksi ini lebih rawan dan tidak formal, namun interaksi ini jauh lebih disenangi oleh anak-anak ketimbang di dalam kelas. Hal ini dikarenakan bahwa mereka lebih bebas dalam bergerak dan berekspresi serta teman-temannya pun jauh lebih banyak ketimbang di dalam kelas, sehingga dari situlah akan terlihat persatuan ataupun pertikaian dalam keberagaman akan lebih sering terjadi. Namun meski demikian, masalah anak-anak jauh lebih cepat muncul dan lebih gampang diatasi jika dibandingkan dengan permasalahan yang dialami oleh orang dewasa.

b) Kerja sama di Perpustakaan Sekolah

SDN Balirejo memiliki perpustakaan yang cukup luas dengan jumlah koleksi buku yang cukup banyak dan lengkap sehingga anak-anak lebih senang berkunjung ke perpustakaan. Karena di sana terdapat berbagai macam jenis buku, mulai dari buku-buku yang berbau pendidikan, maupun yang berbau cerita yang mengandung nilai edukasi. Kunjungan mereka ke perpustakaan bukan sekedar membaca buku cerita, akan tetapi kunjungan itu dapat berupa untuk mencari tugas yang diberikan oleh guru sebagai sumber rujukan mereka dalam mengerjakan soal-soal yang ada.

Ramainya pengunjung di perpustakaan menjadikan suasana agak sedikit mengganggu / ribut. Namun meski demikian, keributan yang terjadi masih dalam suasana yang wajar dan dapat ditolerir, karena ketika peserta didik mau berkunjung ke perpustakaan, mereka juga harus mematuhi tata tertib yang ada serta mengisi data diri pada buku daftar kunjungan. Sehingga tidak serta merta melakukan kunjungan yang sebebas-bebas mereka.

c) **Kerjasama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Balirejo dilaksanakan pada akhir pembelajaran, lebih tepatnya yaitu setelah jam efektif pembelajaran selesai. Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah setara dengan dua jam pelajaran atau kurang lebih 70 menit, jadi mulai 14:20 – 15:30 WIB.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bekal dalam pembinaan bakat dan minat siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan positif bagi siswa dalam pengembangan potensi diri siswa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SDN Balirejo seperti: tilawah, kaligrafi, seni tari, membatik, pencaksilat, dan pramuka. Disediakkannya berbagai kegiatan ekstra ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi-potensi diri dengan baik sesuai bakat dan minat siswa, sehingga mampu meningkatkan prestasi non akademik siswa, maupun menumbuhkan kepribadian dan karakter siswa.

b. **Pola-Pola Interaksi Sosial**

Adapun bentuk pola interaksi antar etnis, budaya dan agama di SDN Balirejo dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas dapat dijelaskan seperti berikut:

1) **Akulturasasi**

Proses terjadinya akulturasasi budaya biasanya memakan waktu yang cukup lama, akan tetapi ada juga yang hanya membutuhkan waktu sebentar. Kedua bentuk akulturasasi yang ada antara semua kondisi akulturasasi tersebut tentu saja bergantung pada persepsi dari masyarakat itu sendiri terhadap budaya asing yang masuk. Akulturasasi bisa terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama apabila masuknya melalui proses pemaksaan dalam masyarakat, hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik sosial yang dapat merusak keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi jika sebaliknya masuknya akulturasasi ini melalui proses damai, maka akulturasasi tersebut akan relatif lebih cepat tanpa ada paksaan dan juga dengan damai memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya jika akulturasasi dilakukan dengan keadaan pemaksaan seperti dalam penggabungan yang dilakukan penjajah di Indonesia, maka akulturasasi akan hilang dengan cepat tatkala penjajahan telah tiada. Dan untuk kelebihannya apabila akulturasasi dilakukan secara damai maka budaya yang ada tersebut akan berlangsung sangat lama dan melekat erat dalam kehidupan masyarakat.

2) **Toleransi**

Pola interaksi yang kedua adalah toleransi, dimana interaksi ini lebih pada adanya saling kerjasama dan toleransi antar kedua kelompok atau lebih dimana etnis mayoritas saling bekerjasama dan toleransi dengan etnis minoritas. Peserta didik di SDN Balirejo Yogyakarta memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang muslim dan non muslim, ada yang dari Kalimantan, Sulawesi, Madura, Jakarta, Bali, dan dari suku lainnya. Sebagai peserta didik yang minoritas terkadang ada rasa khawatir,

takut, bahkan minder dengan keberadaannya. Namun meski demikian, mereka terus berusaha agar mampu bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman yang mayoritas katakanlah peserta didik yang muslim dan yang berasal asli dari jogja.

3) Integrasi

Pola interaksi yang ketiga adalah integrasi, dimana dalam pola interaksi ini terdapat hubungan yang mengakui adanya perbedaan dalam masyarakat hal ini juga sesuai dengan pola interaksi yang terjadi di SDN Balirejo dimana warga sekolah yang ada di sekolah tersebut masing-masing menunjukkan rasa saling menghargai akan adanya perbedaan dari peserta didik maupun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Integrasi budaya ini sering disebut asimilasi budaya. Asimilasi budaya adalah proses yang terdiri dari integrasi budaya dimana anggota dari sebuah etnis atau kebudayaan, seperti imigran, yang biasanya merupakan golongan minoritas, diterima dalam komunitas baru yang lebih besar. Proses asimilasi ini biasanya menyebabkan hilangnya beberapa karakteristik dari komunitas yang terserap. Proses asimilasi ini kadang dilakukan oleh para imigran secara sukarela karena dia merasa butuh dan memiliki jiwa perubahan serta kemauan untuk berubah, tetapi juga ada yang berasimilasi karena tekanan negara penerimanya, misalnya karena penjajahan atau karena tekanan etnis yang lebih besar.

Faktor paling utama dalam asimilasi adalah faktor bahasa. Masalah utama dalam masuk ke suatu kota sebagai imigran, sebagai contohnya ke Jogja, adalah bukan dibagian imigrasinya, tapi dimasalah bahasa dan budaya. Setiap orang yang pergi ke satu wilayah baik kota maupun desa atau bahkan negara, minimal dia harus menguasai bahasanya. Itu merupakan syarat utama apabila anda mau diterima dalam sebuah kebudayaan yang baru. Bahasa merupakan alat pemersatu dengan bahasa itu pula mereka akan lebih mudah dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan baik di masyarakat yang dikunjunginya, sehingga dengan bahasa itu pula mereka mampu membangun komunikasi yang baik dan menjadikan hubungan lebih harmonis dan terbina kerukunan antar mereka.

Kerukunan antar peserta didik dan guru yang ada di sekolah itu menunjukkan bahwa sekolah tersebut benar-benar menanamkan rasa kepedulian dan menghargai akan adanya perbedaan dari semua warganya. Kebersamaan yang dirasakan oleh warga sekolah itu menjadikan semua elemen masyarakat sekolah itu mengakui akan adanya kesamaan hak asasi manusia untuk hidup bebas dan merdeka tanpa ada rasa diskriminasi antar satu sama lainnya.

4) Pluralisme

Pola interaksi yang terakhir adalah pluralisme, pola ini penekanannya lebih pada tentang persamaan hak dan solidaritas dari kelompok jauh lebih besar. Berbicara tentang persamaan hak dan solidaritas, di SDN Balirejo bisa dibilang warganya sangat harmonis dan rukun. Selain sekolah yang multikultur SDN Balirejo juga menerapkan pendidikan inklusi bahkan sebagai percontohan inklusi di kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri Balirejo sangat

mengakui akan persamaan hak bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu bagi peserta didik.

Sebagai sekolah yang multikultur dan inklusi tentunya akan berdampak pada pola interaksi bagi warganya terutama bagi peserta didik dan bil khususnya adalah bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Namun meski demikian, bukan berarti sekolah dasar Balirejo tidak mampu menjaga akan keharmonisan dan kerukunan bagi warga sekolahnya. Akan tetapi justru sebaliknya dengan adanya banyak perbedaan itu, sekolah dasar Balirejo telah mampu menunjukkan bahwa sekolah itu sebagai sekolah percontohan inklusi serta sebagai sekolah unggulan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencaksilat.

Kesamaan hak dan solidaritas yang tinggi di sekolah dasar Balirejo dapat terlihat ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran di kelas serta pada saat kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pencaksilat dan membatik. Semua peserta didik dilibatkan tanpa dibedakan dari faktor fisik dan mental mereka. Yang dimaksud di sini adalah tidak terkecuali bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

E. Kesimpulan

Pertama, Implementasi pendidikan multikultural di SDN Balirejo sangat sesuai dengan pendapatnya James A. Bank antara lain: a) guru membangun pengetahuan peserta didik melalui penanaman ilmu-ilmu sosial, seperti PPKN, IPS serta Agama, b) memberikan contoh tentang keanekaragaman etnis, suku dan budaya, c) melakukan pembelajaran dengan model dan gaya mengajar yang bervariasi, d) membuat kegiatan yang memberikan kesempatan kepada seluruh warga untuk dapat berinteraksi dengan baik dan kondusif, dan e) menanamkan sikap positif terhadap peserta didik agar memiliki prasangka yang baik tentang keragaman etnis, suku dan maupun budaya.

Kedua, Interaksi peserta didik dari latar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda di SDN Balirejo Yogyakarta adalah berlangsung dengan baik, dimana bentuk interaksi yang terjadi adalah berupa hubungan kerja sama (asosiatif) dan konflik atau pertikaian (disosiatif) serta memiliki pola interaksi akulturasi, paternalisme, integrasi dan pluralisme.

F. Daftar Rujukan

- Ahmadi Abu, 2007 *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi Sulistyono, Salamun & Bambang H. Suta Purwan, 2014 *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Banks A. James, 1993 "Multicultural Education: Historical development Dimensions, and Practice," *Review of Research in Education*.
- Baidhawiy Zakiyuddin, 2005 *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Djamarah Bahri Syaiful, 2010 *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede Rosyada, 2014 *sosio didaktika: Social Science Education Journal*, No. 01, Vol. I, Mei.

- Idi Abdullah, 2011 *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mahfud Hoirul, 2009 *pendidikan multikultural*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mahmud, dkk. 2015 *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Na'im Ngainu, 2011 *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nieto Sonia, 2009 "Multicultural Education in United State", dalam James A. Banks (ed.), *The Routledge International Companion to Multicultural Education*, (New York: Routledge.
- Okta Rukiro, 2008 "*Multikultural Education in Japan: What Can Japan*" "dalam Abdullah, *pendidikan Islam Multikultural di pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun 2006/2007*, Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Partanto A. Pius dan M. Dahlan Al Barry, 1994 *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Ross Wayne E., 2006 "Introduction Social Studies Teachers and Curriculum", dalam E. Wayne Ross (ed), *Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities*, New York: State University of New York Press.
- Salim Agus, 2006 *Stratifikasi Etnik; Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Swartz Ellen, 2005 "Multicultural Education: From a Compensatory to a Scholarly Foundation", dalam Carl A. Grant (Ed.), *Research and Multicultural education*, Washington DC: The Falmer Press.
- Suyanto Slamet, 2005 *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publik.
- S. Dwi & Jefta A.R., 2007 *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol 7 Nomor No. 2
- Sumarni Sri, 2018 *Pengantar Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Univeritas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga).
- Thabroni Muhammad & Mustafa Arif, 2011 *Belajar dan pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.